

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Persepsi

1. Persepsi Menurut Para Ahli

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:675). Persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan. Pengertian lainnya proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun sesuatu kejadian yang di alami yang awalnya stimulus itu ditangkap oleh alat indra.

Persepsi menurut Joseph A. Devinto dalam Dedi Mulyana (2008:180) persepsi adalah proses dimana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Inilah yang menyebabkan manusia memiliki perbedaan dan nantinya yang akan membuat kita memilih suatu pesan dan mengabaikan yang lainnya. Dengan demikian persepsi adalah penafsiran, penilaian dan stimulus yang mempengaruhi seseorang dalam memandang suatu objek.

Menurut Sarwono (2009:24) persepsi ditinjau secara umum adalah suatu proses penafsiran, perolehan, pengaturan informasi indrawi dan pemilihan. Persepsi berlangsung pada saat seseorang meniram stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan (dalam Debi Angelina Br Barus, Sarwono 2002:94).

Menurut Pride dan Ferrel dalam Fadila dan Lestari (2013:45), persepsi merupakan segala proses pemilihan, pengorganisasian, dan penginterpretasian masukan informasi, sensasi yang diterima melalui

penglihatan, perasaan, pendengaran, penciuman serta sentuhan untuk menghasilkan makna.

Adapun menurut Kotler (2013: 179) persepsi adalah keadaan dimana kita memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti.

Menurut Brian Fellow (dalam Dedi Mulyana 2008 : 180) persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima serta menganalisis informasi, apa yang ingin dilihat oleh seorang yang belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya. Karena keinginan itulah yang menyebabkan mengapa dua orang melihat atau mengalami hal yang sama memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihat dan dialaminya.

Sugihartono (dalam Debi Angelina Br Barus, 2007) mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan panca indera dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Sedangkan menurut Rahkmat (dalam Arifin, 2017), berpendapat bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang di peroleh dari menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dari beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para ahli maka disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses penafsiran, pemilihan dan pemahaman panca indera dalam menerjemahkan stimulus. Atau proses yang memungkinkan suatu organisme menerima

serta menganalisis informasi, apa yang ingin dilihat oleh seorang yang belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Dalam proses persepsi, diperlukan perhatian sebagai langkah awaldalam ruang ini. Hal ini disebabkan karena situasi tersebut menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan individu dihadapkan pada berbagai macam stimulus, yang ditimbulkan oleh kondisi disekitarnya. Namun, tidak semuarangsang menimbulkan respons individu. Stimulus mana yang dirasakan atau menimbulkan respons individu bergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

Dari sudut pandang psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang bergantung pada apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, untuk mengubah perilakuseseorang harus dimulai dengan mengubah persepsinya. Proses identifikasi mempunyai tiga komponen utama, yaitu:

➤ Seleksi

Seleksi merupakan suatu proses penyaringan yang dilakukan oleh alat indra terhadap rangsang luar intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.

➤ Interpretasi

Interpretasi adalah proses pengelompokan informasi sehingga terdapat arti bagi setiap individu, interpretasi di pengaruhi oleh berbagai faktor-faktor diantaranya seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, kesadaran, motivasi, dan kepribadian.

➤ Pembulatan

Pembulatan disini mengarah kepada penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima.

Persepsi merupakan suatu proses yang terintegrasi dalam diri individu sehubungan dengan rangsangan yang diterimanya. Persepsi adalah proses dimana rangsangan yang dirasakan oleh orang diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga menjadi semacam respon yang bermakna dan terintegrasi dalam diri individu. Karena persepsi merupakan aktivitas integral dalam diri individu, apa yang ada dalam diri individu berpartisipasi aktif dalam persepsi. Berdasarkan observasi tersebut dapat dikatakan bahwa karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman individu tidak sama ketika mempersepsikan rangsangan, maka hasil persepsi dapat berbeda antara individu dan. Persepsi bersifat individual.

B. Pengertian Sembako dan Etika Berdagang

Sembako adalah singkatan dari Sembilan Bahan Dasar. Istilah “makanan pokok” sudah sangat familiar di telinga masyarakat Indonesia. Tentu saja karena sangat dekat dengan kebutuhan masyarakat. Secara umum, kebutuhan dasar adalah hal-hal yang dibutuhkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pangannya^{1,15}. Secara khusus, istilah “makanan pokok” hanya familiar di masyarakat Indonesia. Karena istilah ini diciptakan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perindustrian dan Perdagangan pada tahun 1998. Sembilan bahan makanan yang termasuk dalam kategori dasar ini telah dipatenkan oleh pemerintah dalam sebuah keputusan. Keputusan ini

¹ Anne Ahira, Sembako, <https://www.anneahira.com/sembako.html>, diakses pada hari senin tanggal 5 februari 2024

diumumkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan berdasarkan peraturan Nomor 15/MP P/Kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998.

Sembako terdiri dari beberapa bahan makanan dan minuman yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Sesuai dengan keputusan Menteri Industri dan Perdagangan No. 15/MPP/Kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1988 berikut daftar bahan pokok sembako yaitu :

- a. Beras dan sagu
- b. Jagung
- c. Daging
- d. Susu
- e. Sayur-sayuran dan buah-buahan
- f. Gula pasir
- g. Minyak goreng dan margarin
- h. Garam yang mengandung yodium
- i. Minyak tanah atau gas elpiji

Sebagian besar penduduk Indonesia berprofesi sebagai pedagang, apabila dijumpai dipasar – pasar kebanyakan pedagang mengambil profesi sebagai pedagang sembako. Selain banyak diburu oleh masyarakat, berdagang sembako juga menjanjikan keuntungan yang lebih banyak.

Islam merupakan agama yang diridhoi oleh Allah SWT, sehingga segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan seorang muslim harus mengikuti tuntunan dan peraturan dari Allah SWT, baik dalam ibadah, kehidupan, perdagangan, dan lain-lain. Perdagangan Islam merupakan salah satu kegiatan umat Islam untuk memenuhi kebutuhan dunia dan

masa depan, aturan/etika yang diterapkan dalam perdagangan harus memadukan prinsip maksimalisasi nilai dengan prinsip prinsip kesetaraan dan keadilan bagi kesejahteraan masyarakat.

Etika adalah ajaran tentang benar dan salah, benar dan salah, serta ajaran moralitas, terutama dalam bertingkah laku dan bertingkah laku. Perbuatan dilakukan dengan kesadaran penuh dan berdasarkan pertimbangan yang matang. Etika digunakan untuk mengarahkan aktivitas komersial umat Islam sesuai dengan aturan Islam. Ada berbagai macam etika (aturan) yang harus dimiliki dan dihormati oleh para pedagang muslim agar aktivitas yang mereka lakukan tidak sia-sia dan insya Allah membawa kebaikan bagi diri mereka sendiri dan juga masyarakat.

Menurut Hermawan Kartajaya (2006), seorang pedagang atau pedagang muslim harus beretika atau bermoral dalam kegiatan usahanya. Berikut ini adalah²:

1. Kejujuran dan Dapat Dipercaya: Kejujuran dan dapat dipercaya adalah kunci sukses bagi para pedagang Muslim. Hal ini harus selalu diterapkan pada setiap transaksi. Juallah dengan jujur tanpa mengada-ada dan katakan segala sesuatu tentang apa yang Anda jual. Penjual muslim tidak diperkenankan menyembunyikan cacat sedikitpun pada produk yang dijualnya. Bertanggung jawab terhadap kehalalan produk yang dijualnya mulai dari bahan mentah hingga prosesnya mencapai standar halal bagi konsumen.

² DK Amalia, anda seorang pedagang ? sudahkah menerapkan etika dalam perdagangan? Berikut etika yang harus anda tegakkan dalam perdagangan islam, program studi manajemen, UNIDA Gontor, Anda Seorang Pedagang ? Sudahkah Menerapkan Etika Dalam Perdagangan ? Berikut Etika Yang Harus Anda Tegakkan Dalam Perdagangan Islam. - Department of Management (gontor.ac.id), diakses pada hari senin tanggal 5 februari 2024.

2. Tidak suka kata-kata kotor: bahkan melarang pedagang muslim melakukan penipuan, mencemarkan nama baik pedagang lain/ barang orang lain. Pedagang umat Islam harus mengungkap kelebihan dan kekurangan barang/jasa yang diperdagangkan.
3. Selalu menepati janji dan jangan menipu (tahfif): janji adalah hutang dan setiap orang harus mempertanggung jawabkannya di hadapan Allah SWT. Pedagang muslim harus bisa menepati janjinya kepada pembeli. Jika Anda berjanji untuk mengirimkan produk yang bagus, Anda harus mengirimkannya. Apalagi di era teknologi saat ini, belanja online sudah menjadi tren pemasaran. Oleh karena itu, apa yang kita jual melalui media visual harus konsisten dengan apa yang kita tawarkan kepada pembeli. Tanpa mengurangi atau menambahi harga, mengurangi timbangan, mengurangi/ mengganti kualitas dan lain sebagainya.
4. Berlaku adil dalam berbisnis (al-'adl): Tidak boleh sedikitpun seorang pedagang muslim, membedakan pembeli antara pembeli kaya atau miskin, pembeli dengan kulit putih atau hitam, pembeli dari suku A atau suku B, pembeli dari bangsa A atau bangsa B, maupun pembeli dengan agama lain.
5. Melayani nasabah dengan rendah hati (khitmah) :Muamalah merupakan ibadah pada Alloh Swt dan sebagai jalan dalam membangun ukhuwah islamiyah antar sesama manusia. Hal ini dapat dilakukan ketika pedagang muslim sedang melayani para pembelinya.

6. Berkepribadian baik dan simpatik (shiddiq) : dalam aktifitas dagangnya, pedagang muslim harus memiliki kepribadian yang baik dan tidak sombong, ia harus mampu menjaga amanahnya sebagai pedagang untuk menjamin atas apa yang ia jual kepada para konsumennya.
7. Tidak suka berburuk sangka : Sebagai pedagang muslim, hati haruslah selalu bersih dari berbagai prasangka yang tidak baik.
8. Tidak suka menjelek-jelekan : dalam prakteknya, sangat dilarang bagi pedagang muslim untuk berbuat kecurangan salah satunya yaitu menjelek-jelekan pedagang lain/ barang dagangan milik orang lain.
9. Selalu optimis dan tidak pernah putus asa : Muamalah dalam islam mengajarkan kepada pedagang muslim untuk selalu optimis dalam berdagang, tidak putus asa ketika sepi dan selalu optimis untuk dapat berkembang dan berdagang dengan baik.
10. Menentukan harga dengan adil : Harga adalah hal yang menentukan adanya kesepakatan penjual dan pembeli. Pedagang muslim tidak di anjurkan untuk mengambil keuntungan yang berlebihan karena itu mengandung riba. Pedagang muslim harus menetapkan harga yang adil bagi semua pembeli tanpa terkecuali/tanpa membeda-bedakan dan mengambil keuntungan yang sewajarnya.

C. Pengertian Takaran dan Timbangan dalam Islam

Takaran merupakan suatu alat yang digunakan untuk menakar suatu barang. Biasanya dalam perdagangan ataupun aktivitas bisnis, takaran berguna untuk mengujkur satuan dasar ukuran isi dari benda cair. Adapun timbangan digunakan untuk mengukur satuan berat suatu barang. Takaran dan timbangan merupakan dua alat ukur yang benar-benar digunakan secara tepat dalam persepektif ekonomi syariah³. Secara bahasa kata timbangan berasal dari kata imbang yang berarti banding⁴. Timbangan merupakan suatu alat ukur berat yang dipergunakan untuk menentukan suatu berat benda sudah sesuai dengan berat yang diinginkan oleh pembeli. Dalam aktifitas jual beli, timbangan dipergunakan untuk mengukur berat barang yang dibeli oleh pembeli apakah sudah sesuai dengan yang diinginkan atau tidak. Timbangan ini juga mencerminkan kejujuran serta perilaku adil pedagang kepada pembeli⁵. Tertulis firman Allah SWT dalam QS Ar-Rahman [55] : 9

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya : “ tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu”⁶.

Pada ayat di atas sudah sangat jelas bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hambanya apabila berdagang hendaklah

³ Ahmad Mujahidin, *Ekonomi Islam (Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara dan Pasar)*, jakarta : PT. Raja grafindo persada, 2014, hlm. 159.

⁴ *Kamus besar bahasa indonesia kontemporer*, jakarta : hida karya , 1997. Hlm. 1649.

⁵ Umi Nurrohmah, *Pengurangan Berat Timbangan dalam Jual Beli Pisang dan Talas Menurut Persepektif Hukum Islam (studi di Desa Gunung Batu Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus)*, UIN raden intan lampung, 2020. Hlm. 47. skiripsi

⁶ *Al-Qur'an dan terjemahannya*, departemen agama RI, 2017, hlm. 775

menimbang suatu barang secara adil dan janganlah melakukan pengurangan dalam timbangan karena mengurangi timbangan merupakan salah satu perbuatan dzalim. Rasulullah SAW banyak mengajarkan kepada kita umatnya agar senantiasa berperilaku jujur dan adil dalam setiap perbuatan dimanapun dan kapanpun termasuk salah satunya dalam hal perdagangan. Dalam aktivitas berdagang hendaknya penjual jujur serta menerangkan kepada pembeli apabila ada barang dagangannya dalam keadaan rusak atau cacat dan jangan sesekali mencampurkan barang yang rusak kebagian barang yang bagus karena perbuatan tersebut masuk kedalam penipuan serta melenceng dari adab jual beli dan Rasulullah SAW sangat mengecam perbuatan tersebut.

Kejujuran dan berperilaku adil dalam menimbang adalah kunci suksesnya seorang pedagang, dengan kejujuran pedagang kepada pembeli ketika bertransaksi dapat mempererat hubungan baik antara pedagang dan pelanggan, serta dicatat sebagai orang yang berperilaku jujur dan baik disisi Allah SWT dan ditempatkan disurganya. Dikutip dalam hadis dari Abdullah ia berkata⁷ :

حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصُّدْقِ فَإِنَّ الصُّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْنُقُ وَيَتَحَرَّى الصُّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Telah menceritakan kepada kami Al A'msy dari syaqq dari Abdullah dia berkata Rasulullah SAW bersabda : “ kalian harus berlaku jujur , karena kejujuran akan membimbing kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga.

⁷ Sahih muslim no. 4721, vol.5

Seseorang yang senantiasa jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur disisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan mengiring kepada kejahatan dan kejahatan akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa dusta dan memelihara kedustaan maka ia akan dicatat sebagai pendusta disisi Allah”.

Sedangkan pedagang yang tidak berperilaku jujur dan sering berdusta dalam menakar dan menimbang walaupun mendapat untung yang besar tetapi juga dapat mematikan usaha tersebut dikarenakan hilangnya kepercayaan para pembeli sehingga usahanya lama kelamaan akan mengalami kerugian tidak hanya rugi didunia tetapi juga rugi diakhirat. Sebab ia dicatat sebagai pendusta disisi Allah SWT dan masuk ke neraka.

D. Pengurangan Berat Takaran dan Timbangan dalam Islam

Jual beli adalah aktivitas tukar-menukar suatu barang atau benda dengan benda yang lain (uang) antara penjual dan pembeli. Kegiatan jual beli ini sudah berlangsung dari zaman nabi adam dan berkembang menjadi lebih canggih sampai sekarang⁸. Didalam jual beli terdapat peraturan yang harus dipenuhi oleh setiap pedagang khususnya setiap muslim agar jangan sesekali mengurangi timbangan suatu benda atau barang karena hal tersebut merupakan hal yang tidak terpuji dan dapat mengurangi kepercayaan konsumen. Ada dua jenis jual beli yaitu jual beli yang diperbolehkan dan jual beli yang dilarang, contoh dari jual beli yang dilarang yaitu mengurangan timbangan dan takaran, dan bukanlah suatu perbuatan yang terpuji karena

⁸ Umi Nurrohmah, *Pengurangan Berat Timbangan dalam Jual Beli Pisang dan Talas Menurut Persepektif Hukum Islam (Studi di Desa Gunung Batu Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus)*,...hlm. 52

mengandung unsur-unsur kedzaliman kepada orang lain dan dapat merugikan sebelah pihak.

Dalam dunia jual beli pentingnya mengedepankan kejujuran dan keadilan apabila menggunakan suatu takaran dan timbangan karena berbuat jujur dan adil adalah perbuatan terpuji dan termasuk nilai positif dalam diri serta dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak yaitu pihak pembeli dan pihak penjual sehingga sama-sama menguntungkan dalam bertransaksi.

Agama islam adalah agama yang sangat mengedepankan nilai-nilai keadilan dan kejujuran dalam aktivitas jual beli baik dipasar ataupun jual beli dirumah. Islam mengajarkan kepada setiap umat muslim dimuka bumi agar selalu mengutamakan keadilan dan kejujuran dalam memproduksi suatu barang maupun dalam berdagang⁹. Sikap seperti ini akan tertanam dalam jiwa manusia dengan cara adanya keharusan agar memunahi takaran dan timbangan. Tertulis dalam Al-Qur'an bahwa Allah SWT telah menganjurkan dan memeritahkan setiap muslim untuk menyempurnakan takaran dan timbangan secara jujur dan adil. Hal ini terus-menerus disebutkan dalam Al-Qur'an QS Al-Isra' {17} : 35 yang berbunyi :

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَوِيِّمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “ Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar, itulah yang paling baik dan paling bagus akibatnya”¹⁰.

⁹ Musfira Akbar, Ambo Asse, *Analisis Tingkat Kecurangan dalam Takaran dan Timbangan bagi Pedagang Terigu (Studi Kasus Dipasar Sentral Maros)*, hlm.9. Pdf

¹⁰ *Al-Qur'an dan terjemahannya*, hlm. 388

Sudah jelas bahwa ayat diatas memerintahkan setiap umat manusia agar menyempurnakan takaran dan timbangan dengan baik dan benar serta secara jujur dan adil, selain banyak manfaat yang didapat kejujuran dan keadilan dapat memberikan keberkahan kepada pedagang dan pembeli, melancarkan segala usahanya, menambah kepercayaan konsumen, dan dapat mempererat hubungan baik antara pedagang dan pembelinya.

Kegiatan pengurangan takaran dan timbangan sudah mendapat perhatian khusus dalam Al-Qur'an sebab pada dasarnya kegiatan ini tujuannya adalah merampas hak orang lain. Seharusnya pihak yang terkait dalam jual beli ini alangkah baiknya menerapkan serta memperhatikan aturan-aturan dan kaidah – kaidah yang sudah berlaku dalam jual beli yaitu dilarang untuk mengurangi takaran dan timbangan terhadap sesama karena dapat menimbulkan perselisihan antara penjual dan pembeli serta hukuman bagi para pelaku kecurangan adalah azab yang pedih. Sebagaimana dalam Al-Qur'an QS Al-Mutaffifin {83} : 1-3

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ

Artinya : “ Celakalah bagi orang-orang yang curang itu. (mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (sebaliknya) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka kurangi”¹¹.

E. Landasan Hukum Islam Terkait Takaran dan Timbangan

Al-Qur'an dan hadis adalah pendoman dan petunjuk umat manusia, yang mana didalamnya terdapat ilmu-ilmu yang harus

¹¹ Al-Qur'an dan terjemahannya, hlm. 881

dipelajari oleh setiap individu-individu yang dikendalikan oleh nilai-nilai dasar islam¹². Salah satu ilmu yang banyak dibahas dalam Al-Qur'an dan hadis adalah mengenai hukum takaran dan timbangan. Fenomena zaman sekarang sebagian pedagang memutar otak untuk melakukan penipuan salah satunya dengan mengurangi timbangan. Jika dilihat dalam pasar tradisional, para pedagang biasanya mengganjil timbangan ketika pembeli menimbang barang yang dibeli menjadi lebih berat dari ukuran yang sebenarnya. Dan ini berakibat pedagang mendapatkan keuntungan yang lebih besar sedangkan pembeli sangat dirugikan. Seharusnya nilai-nilai dasar islam dijadikan landasan oleh setiap para pedagang dalam melakukan transaksi jual beli, agar dapat mengurangi kejadian kecurangan serta ketidakjujuran oleh pedagang dalam kegiatan muamalah¹³. Melihat dari pembahasan singkat di atas dapat disimpulkan ada dua landasan hukum islam mengenai pengurangan berat takaran dan timbangan yaitu :

1. Al-Qur'an, Firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syuara [26] ayat : 181-183 agar manusia hendaknya menyempurnakan timbangan dan takaran dan larangan merugikan orang lain.

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ۖ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۖ

Artinya : “ Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan orang lain, timbanglah dengan timbangan yang benar, janganlah

¹² Abd, Shomad, *Hukum Islam Penormaam Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2010, Hlm. 73.

¹³ Eno, Fitrah Syahputri, *Analisis Kesesuaian Timbangan dalam Persepektif Ekonomi Islam (Studi Pada Penjual Beras Dipasar Sungguminasa Kabupaten Gowa)*, UIN Alauddin Makassar, 2017, Hlm. 39

kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi¹⁴.”

Dari ayat diatas sudah sangat jelas perintah Allah SWT kepada seluruh umat manusia hendaknya menyempurnakan takaran dan timbangan dan menjauhi perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Akibatnya tidak hanya didapat oleh konsumen saja melainkan juga didapat oleh pedagangnya juga. Dijelaskan juga dalam QS. Ar-Rahman [55] : 9 yang berbunyi :

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya : “ tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu¹⁵.”

Dilihat dari ayat diatas bahwa kata (اقيموا) digunakan sebagai perintah untuk melaksanakan sesuatu secara bersinambung dan sempurna sesuai dengan syarat dan anjuran-anjuran yang berkaitan dengan dengna aktivitas yang diperintahkan itu¹⁶. Sudah jelas diambil dari kata pertama dari QS. Ar-Rahman [55] :9 Allah SWT memerintahkan kepada seluruh manusia agar menegakkan dan menyempurnakan takaran dan timbangan dalam jual beli. Selanjutnya dari kata (ميزان) berarti alat untuk menimbang, biasanya kata ini dipahami dalam arti keadilan¹⁷.

2. Hadis, Disebutkan juga dalam hadis dari ibnu ‘Abbas r.a ia berkata :

لما قدم النبي صلى الله عليه وسلم المدينة كانوا اخبث الناس كيلا

¹⁴ *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hlm. 526

¹⁵ *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hlm. 775

¹⁶ M.quraish, shihab, *tafsir al-misbah vol 13*, jakarta : lentera hati, hlm.

“ *katakanlah rasulullah SAW datang kemadinah, mereka (penduduk madinah) adalah termasuk orang yang paling curang dalam takaran*”.

Maksud dari hadis diatas adalah dahulunya penduduk madinah beserta kaum nshar ketika sebelum datangnya rasulullah SAW adalah penduduk yang melakukan transaksi jual beli sudah terbiasa dengan masalah takaran dan timbangan, mereka adalah orang-orang yang paling curang dalam hal takaran dan timbangan. Pada saat rasulullah SAW datang ke madinah, Allah SWT menurunkan beberapa ayta Al-Qur'an yang berkaitan dengan takaran da timbangan.

Ali r.a. berkata : “ janganlah meminta hajat kebutuhanmu yang rizkinya di ujung takaran dan timbangan, dan alangkah tepat hikmat yang berkata : sungguh celaka orang yang membeli habbah (biji-bijian) dan dikurangi jannah (surga) sebgai langit dan bumi atau membeli habbah (biji-bijian) untuk ditambah dengan arang jahannam, yang sekiranya bukit dunia dimasukkan didalamnya pasti akan mencair, yaitu orang-orang yang menjual dan curang dalam timbangan sehingga dapat mengurangi hak orang lain artinya membuang surga. Dan orang-orang yang melebihi dari takaran semestinya sehingga menambah jurang ke neraka jahannam¹⁸.

Dalam Al-Qur'an sudah tersusun dengan rapi dan jelas mengenai pembahasan tentang muamalah, baik itu muamalah antara manusia dengan rabb-Nya maupun antara manusia dengan yang lain. Salah satu contoh muamalah manusia dengan manusia yaitu mengenai jual beli. Banyak sekali dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang membahas tentang tata cara jual beli yang sesuai dengan syari'at islam diantaranya yaitu ayat-ayat mengenai takaran dan timbangan. Pada pembahasan kali ini

¹⁸ Imam Al Ghazali, *Benang Tipis Antara Halal dan Haram*, Surabaya: Putra Pelajar , 2002, Hlm.221

peneliti akan menjelaskan secara terperinci apa saja ayat-ayat takaran dan timbangan dalam Al-Qur'an. Adapun ayat-ayat tersebut yaitu :

1. Menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil, QS. Al-

An'am : 152¹⁹ yang berbunyi :

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَلَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “ Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat , sampai diamencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara lakukakanlah secara adil sekalipun dia kerabatmu.. penuhilah pula janji Allah. Demikian itu dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran”.

2. Larangan mengurangi takaran dan timbangan, QS. Al-A'raf :84-

85²⁰ yang berbunyi :

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “ Kepada penduduk madyan, kami utus saudara mereka syu'aib. Dia berkata , “ wahai kaumku, sembahlah Allah . tidak ada bagimu tuhan (yang disembah) selain dia. Sungguh telah datang kepadamu bukti yang nyata dari tuhanmu . maka sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah merugikan

¹⁹ Al Qur'an dan Terjemahnya, Hlm. 200.

²⁰ Al Qur'an dan Terjemahnya, Hlm. 216

(hak-hak) orang lain sedikit pun. Jangan (pula) berbuat kerusakan dibumi setelah memperbaikannya. Itu lebih baik bagimu, jika kamu beriman.”

3. Larangan memakan harta orang lain dan mengurangi takaran dan timbangan, QS. Hud : 84-85 yang berbunyi²¹ :

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ
 إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ. وَيَقَوْمِ أَوفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا
 تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: “ Kepada penduduk madyan (kami utus)saudara mereka syu'aib. Dia berkata, “ wahai kaumku, sembahlah Allah! Tidak ada tuhan bagimu selain dia. Janganlah kamu kurangi takaran dan timabangan! Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan baik(makmur). Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang meliputi(dan membinasakanmu, yaitu hari kiamat). Wahai kaumku, penuhilah takaran dan timbangan dengan adil! Janganlah kamu merugikan manusia akan hak-hak nereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak!.

4. Perintah menyempurnakan sukatan, QS. Yusuf :59 yang berbunyi²²:

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أَوْفَى الْكَيْلِ وَأَنَا خَيْرُ
 الْمُنْزِلِينَ

Artinya : Ketika dia (yusuf) menyiapkan pembekalan (bahan makanan) kepada mereka, dia berkata , “ bawalah kepadaku saudaramu yang seayah denganmu (bunyamin). Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran (gandum) dan aku dalah sebaik-baiknya penerima tamu?

³⁵ Al-Qur'an dan terjemahnya, Hlm.310

²² Al Qur'an dan Terjemahnya, Hlm. 326

5. Ayat tentang menyempurnakan takaran dan timbangan, QS. Yusuf : 88 yang berbunyi²³ :

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُّزْجَبَةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ

Artinya : Ketika mereka masuk ke (tempat)-nya (yusuf), mereka berkata, “wahai yang mulia, kami dan keluargfa kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka penuhilah takaran (gandum) untuk kami, dan bersefdekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.”

6. Perintah menyempurnakan takaran, QS. Al-Isra' : 35 yang berbunyi²⁴ :

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “ Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar, itulah yang paling baik dan paling bagus akibatnya”

7. Larangan merugikan orang lain dengan memainkan takaran, QS. Asy-Syu'ara : 181-183 yang berbunyi²⁵ :

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ۝ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۝ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۝

Artinya : “ Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan orang lain, timbanglah dengan timbangan yang benar, janganlah

²³ Al Qur'an dan Terjemahnya, Hlm.331

²⁴ Al Qur'an dan Terjemahnya, Hlm.388

²⁵ Al Qur'an dan Terjemahnya, Hlm.526

kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi.”

8. Larangan mengurangi takaran dan timbangan, QS. Ar-Rahman : 8-9 yang berbunyi²⁶ :

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya : “Agar kamu tidak melampaui batas dari timbangan, tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.

9. Kecelakaan bagi orang-orang yang curang dalam menakar, QS. Al-Muthaffifin : 1-3 yang berbunyi²⁷ :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ

Artinya : “Celakalah bagi orang-orang yang curang itu. (mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (sebaliknya) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka kurangi.”

F. Penafsiran Ayat-Ayat Takaran dan Timbangan

1. Menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil, QS. Al-An'am ayat : 152

“ Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya.

²⁶ Al Qur'an dan Terjemahnya, Hlm.775

²⁷ Al Qur'an dan Terjemahnya, Hlm. 881

Dalam tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka dijelaskan bahwa potongan ayat ini membahas mengenai perniagaan atau perhubungan peribadi dengan masyarakat, sebab hidup itu adalah saling tukar menukar kepentingan dan keperluan. Lalu dipakai sukatan dan timbangan. Yang disukat ialah barang yang tidak dapat dihitng satu demi satu, seumpama beras dan gandum, dan yang ditimbang ialah barang yang hanya dapat ditentukan beratnya, seumpama daging. Dalam kemajuan masyarakat, berkembanglah sukatan dan timbangan kepada liter dan gram dan ons. Dalam pemerintah kita sekarang telah diatur oleh Kantor Tera. Kita diwajibkan berlaku adil, sama hendaknya sukat pembeli dengan sukat penjual; sama pula timbangan pembeli dengan timbangan penjual. Sehingga berkembanglah rasa percaya mempercayai di antara si pembeli dengan si penjual, dan tidak terjadi menggaruk keuntungan dengan jalan yang curang. Hendaklah di dalam masyarakat tumbuh perasaan bahwa aku memerlukan engkau dan engkau memerlukan aku. Maka karena keinsafan dan keadilan itu, timbullah kemakmuran. Inilah dasar Ilmu Ekonomi, baik ekonomi lama ataupun ekonomi moden. Kalau sudah berleluasa kecurangan, sukatan dan timbangan tidak adil lagi, alam masyarakat mulai kacau, sebab orang mencari keuntungan dengan merugikan orang lain.

Asbabun nuzul dari QS. Al-An'am [6] ayat 152 membahas tentang sikap adil serta berbaik hati kepada anak yatim. Adapun mengenai tafsir pada QS. Al-An'am [6] ayat 152 adalah perintah kepada umat islam agar menjaga serta mengasuh anak-anak yatim secara patut dan sepatutnya. Ayat 152 ini melihat kepada tabiat para sahabat yang mengasuh anak-anak yatim pada masa itu, banyaknya anak-anak yatim dikarenakan harapan hidup orang-orang pada masa itu masih sangat rendah. Pada masa rasulullah kerap terjadi perang antar kabilah

sehingga menyebabkan ayah mereka meninggal dunia dan para anak yatim harus diasuh oleh kerabat yang lain. Mereka mendapatkan sejumlah warisan dari sang bapak, namun dikarenakan mereka masih kecil sehingga belum bisa mengatur yang didapatkan²⁸. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa [4] ayat 10 yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

Artinya : “ Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka masuk kedalam api yang menyala-nyala (neraka)²⁹.”

Akibat dari peringatan tersebut para sahabat yang mengasuh dan menjaga anak yatim menjadi lebih waspada. Kemudian mereka memisahkan harta anak yatim dengan harta mereka, serta untuk makanan dan minuman pun dipisah mana makanan untuk mereka dan makanan untuk anak yatim. Tetapi akibat dari pemisahan itu, anak yatim banyak tidak habis makanannya sehingga menyisahkan banyak sekali hidangan tersebut dan menjadi mubazir, dikarenakan tidak ada yang berani menyentuhnya³⁰. Hal ini terasa berat bagi mereka, lalu para sahabat mendatangi rasulullah SAW dan mengadukan apa yang terjadi. Lalu turunlah firman Allah SWT QS. Al-An'am ayat 152.

Di jelaskan dalam Al-Quran suatu contoh, yaitu penduduk negeri Madyan yang kurang sukatan dan timbangan, tidak mau peduli

²⁸ Abdul Hadi, *Asbabun Nuzul dan Tafsir Surat Al-An'am Ayat 152*, Tirti Id.-Pendidikan, 2022, [Asbabun Nuzul Dan Tafsir Surat Al Anam Ayat 152 \(Tirto.Id\)](#)

²⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Hlm. 101

³⁰ Abdul Hadi, *Asbabun Nuzul dan Tafsir Surat Al-An'am Ayat 152*, Tirti.Id-Pendidikan, 2022, *Asbabun Nuzul Dan Tafsir Surat Al Anam Ayat 152 (Tirto.Id)*. (akses 12 oktober 2023)

seketika ditegur oleh Nabi mereka. Nabi Syu'aib a.s. Maka datanglah laknat Allah kepada negeri itu, sehingga hancur-lebur. Tetapi di hujung ayat disabdakan Allah juga, bahwa Allah tidaklah memberati akan sesuatu diri melainkan sesanggup diri itu jua, karena di dalam menyukat atau menimbang itu, meskipun bagaimana sudah diatur dengan seteliti-telitinya, barangkali akan terjadi juga kekurangan sedikit-sedikit, dengan tidak sengaja. Beras satu liter tidaklah dapat dihitung berapa buah. Mutu barang (kualitas) hanya dapat diatur pada garis besarnya saja. Maka Allah menyuruh adil, tetapi Allah tidaklah memaksakan pada perkara kecil-kecil terlebih terkurang yang tidak disengaja. Menahan beras atau bahan keperluan sehari-hari yang dinamai Ihtikaar (Spekulasi) adalah haram dalam agama. Tetapi beras tersimpan dalam gudang, bukan karena ditahan-tahan, melainkan karena belum ada pembeli, lalu tiba-tiba naik membubung harganya, sehingga mendapat untung berlipat ganda, adalah yang demikian itu keuntungan halal. Sebab keuntungan begitu bukanlah disengaja untuk merugikan orang lain. Melainkan rezeki datang dengan tiba-tiba. Dan yang semacam itu tidaklah dimurkai Allah³¹.

Selanjutnya dalam kitab tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab, mengenai tafsir QS. Al-An'am [6] ayat : 152 pada Ayat tersebut menggunakan bentuk perintah bukan larangan menyangkut takaran dan timbangan (واوفوا الكيل والميزان بالقسط) wa anfi alkaila wa al-mizana bi al-gisth/ dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Ini menurut Thahir Ibn "Asyir untuk mengisyaratkan bahwa mereka dituntut untuk memenuhi secara sempurna timbangan dan takaran, sebagaimana dipahami dari kata (اوفوا) yang berarti sempurnakan,

³¹ Abdul Malik, Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura: 2015, Hlm. 2267

sehingga perhatian mereka tidak sekadar pada upaya tidak mengurangi, tetapi pada penyempurnaannya. Apalagi ketika itu alat-alat ukur masih sangat sederhana. Kurma dan anggur pun mereka ukur bukan dengan timbangan tetapi takaran. Hanya emas dan perak yang mereka timbang³².

Perintah menyempurnakan ini juga mengandung dorongan untuk meningkatkan kemurahan hati dan kedermawanan yang merupakan salah satu yang mereka akui dan banggakan sebagai sifat terpuji. Seakan-akan ayat ini tulis Ibn “Asyur mengatakan pada mereka: “Dimanakah kedermawanan kalian yang kalian berlomba untuk menampakkannya. Bukankah sebaiknya sifat terpuji itu kalian nampakkan pada saat mertakar dan menimbang, sehingga kalian melebihkannya dari sekadar Berlaku adil, bukan justru mengurangi dan mencurinya. Perintah menyempurnakan takaran disusul dengan kalimat: Kari tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai kemampuannya. Ini dikemukakan untuk mengingatkan bahwa memang dalam kehidupan sehari-hari tidak mudah mengukur apalagi menimbang, yang benar-benar mencapai kadar adil yang pasti, tetapi kendati demikian, penimbang dan penakar hendaknya berhati-hati dan senantiasa melakukan penimbangan dan penakaran itu semampu mungkin³³.

Pada QS.Al-An’am [6] ayat 152 berkorelasi pada ayat sebelum dan sesudahnya yaitu ayat 151 dan 153 yang mana pada ayat-ayat tersebut membahas beberapa jenis hewan yang diharamkan, dan bantahan terhadap kaum musyrikin yang mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan Allah bagi mereka, serta penolakan alasan mereka

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 4*, Hlm. 345
³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 4*, Hlm 346

yang dibuat-buat untuk membenarkan kemusyrikan mereka. Pada ayat-ayat berikut ini, diterangkan beberapa pokok larangan yang bersangkutan dengan perkataan dan perbuatan, sifat yang utama dan beberapa macam kebajikan. Pokok-pokok ajaran itu terkenal dengan “*Al-Wajaytal- Asyr*” (Sepuluh Perintah Tuhan)³⁴. Adapun 10 pokok-pokok ajaran perintah Allah SWT yaitu³⁵ : Jangan mempersekutukan Allah, Berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu dan bapak), Jangan membunuh anak karena kemiskinan, Jangan mendekati (berbuat) kejahatan secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi, Jangan membunuh jiwa yang diharamkan membunuhnya oleh Allah, Jangan mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, Keharusan menyempurnakan takaran dan timbangan, Berlaku adil dalam perkataan, meskipun terhadap keluarga, Memenuhi janji Allah³⁶.

Pada ayat 152 juga berkorelasi dengan surat Al-Isra' [17] ayat 35 yang berbunyi :

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كُلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطِاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.”

QS. Al-An'am [6] : 152 dan QS. Al-Isra' [17] : 35 memiliki korelasi yang mana pada isi kandungan dan tujuannya sama yaitu tentang perintah menyempurnakan takaran dan timbangan³⁷.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 3, Jakarta : Percetakan Ikrar Mandiri Abadi, 2011, Hlm. 269

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Hlm. 270

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Hlm. 272

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Hlm. 273

Dari penafsiran, asbabun nuzul dan munasabah ayat diatas disimpulkan bahwa agar ketika bertransaksi jual beli para pedagang diharuskan untuk menyempurnakan timbangan karena merupakan perintah langsung dari Allah SWT. Ayat diatas menganjurkan kepada kita agar selalu berlaku adil dalam menakar dan menimbang dan janganlah mengurangi timbangan dan takaran karena perbuatan tersebut termasuk kedalam pencurian dan perampasan hak-hak orang lain. Kalau sudah berleluasa kecurangan, sukatan dan timbangan tidak adil lagi, alam masyarakat mulai kacau, sebab orang mencari keuntungan dengan merugikan orang lain. Dan Allah SWT melaknat siapa saja yang mengurangi takaran dan timbangan serta akan mendapatkan azab yang pedih.

2. Larangan mengurangi takaran dan timbangan, QS. Al-A'raf ayat : 85

Menurut (Ibnu Katsir), Madyan adalah sebutan untuk suatu kabilah dan juga suatu kota yang terletak di dekat Ma'an dari jalan al-Hijaz. Allah berfirman: *"Dan ketika ia sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya) di sana."* (QS. Al-Qashash: 23). Mereka itu adalah penduduk Aikah. Firman Allah, *"Ya (Syu'aib) berkata, 'Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada ilah (yang berhak untuk diibadahi) bagimu selain-Nya."* Ini merupakan seruan (dakwah) setiap Rasul. *"Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Rabbmu."* Maksudnya, Allah telah menegakkan berbagai macam hujjah dan bukti yang menunjukkan kebenaran apa yang aku bawa kepada kalian³⁸. Selanjutnya, Dia menasehati mereka dalam pergaulan mereka dengan orang lain, yaitu agar mereka mencukupi takaran dan timbangan, serta tidak merugikan

³⁸ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003, Hlm. 417

orang lain sedikit pun. Maksudnya, janganlah kalian mengkhianati harta orang lain dan mengambilnya dengan cara mengurangi takaran dan timbangan secara diam-diam³⁹.

QS. Al-A'raf [7] ayat :85 ini menceritakan tentang suatu kaum (kaum madyan) yang dipimpin oleh nabi syu'aib yang mana kaum tersebut tidak mau bersyukur kepada Allah dan mereka juga mempersekutukannya. Akhlak mereka sangat buruk sehingga kehidupan mereka bergelimang dalam penipuan, sampai kepada urusan tukar-menukar, timbang-meni mband. Menurut suatu riwayat jika orang asing datang berkunjung, mereka sepakat menuduh bahwa uang yang dibawa orang asing itu palsu, dengan demikian mereka menukarnya dengan harga (kurs) yang rendah sekali. Kepada kaum ini Allah mengutus Nabi Syu'aib agar dia menunjukkan kepada mereka jalan yang benar dan meninggalkan kecurangan dalam takaran dan timbangan⁴⁰. QS. Al-A'raf ayat 85 ini berkorelasi dengan ayat setelahnya yaitu ayat 86, 87, 88 dan 89. Yang mana ayat-ayat tersebut membahas tentang kisah Nabi Syu'aib dan kaumnya yang bertempat tinggal di negeri Madyan. Nabi Syu'aib menyeru mereka untuk menyembah Allah swt, menyempurnakan takaran dan timbangan dalam berjual-beli, serta tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Selanjutnya dalam ayat-ayat ini Allah menyebutkan bagaimana jawaban dari kaum Nabi Syu'aib yang tidak mau beriman kepada agama Allah yang disampaikan oleh Nabi Syu' aib kepada mereka⁴¹.

Dalam tafsir al-misbah dijelaskan pula Kata (تبخسوا) tabkhasuu kamu kurangi terambil dari kata (بيخس) yang berarti kekurangan

³⁹ *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Hlm. 418.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,.....Hlm. 397

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ,,,,Hlm.404

akibat kecurangan. Ibnu ‘Arabi sebagaimana dikutip oleh Ibnu ‘Asyir mendefinisikan kata ini dalam arti pengurangan dalam bentuk mencela, atau memperburuk sehingga tidak disenangi, atau penipuan dalam nilai atau kecurangan dalam timbangan dan takaran dengan melebihkan atau mengurangi. Dari ayat di atas terlihat bahwa Nabi Syu’aib as. Menekankan tiga hal pokok setelah Tauhid yang harus menjadi perhatian kaumnya, yaitu: Pertama memelihara hubungan harmonis khususnya dalam interaksi ekonomi dan keuangan, kedua, memelihara sistem dan kemaslahatan masyarakat umum, dan ketiga kebebasan beragama⁴².

Al-Biqā’l memahami firman-Nya, Yang demikian itu lebih baik bagi kamu jika kamu orang-orang mukmin dalam arti seorang mukmin mendapat ganjaran karena melakukan aktivitasnya atas dasar keimanan dan ini menjadikan hal tersebut baik baginya, berbeda dengan orang kafir yang tidak memperoleh sedikit ganjaran pun di akhirat kelak. Thabathaba’i memahami kebaikan penyempurnaan takaran/ timbangan, adalah rasa aman, ketenteraman dan kesejahteraan hidup bermasyarakat. Kesemuannya tercapai melalui keharmonisan hubungan antara anggota masyarakat, yang antara lain dengan jalan masing-masing memberi apa yang berlebih dari kebutuhannya dan menerima yang seimbang dengan hak masing-masing. Ini tentu saja memerlukan rasa aman menyangkut alat ukur, baik takaran maupun timbangan. Siapa yang membenarkan bagi dirinya mengurangi hak seseorang, maka itu mengantar ia membenarkan perlakuan serupa kepada siapa saja, dan ini mengantar kepada tersebarnya kecurangan. Bila itu terjadi maka rasa aman tidak akan tercipta. Melakukan perusakan di bumi demikian juga halnya,

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 5*, Hlm. 168

karena perusakan baik terhadap harta benda, keturunan maupun jiwa manusia melahirkan ketakutan dan menghilangkan rasa aman⁴³.

3. Larangan memakan harta orang lain dan mengurangi takaran dan timbangan, QS. Hud ayat : 84-85

Menurut Sayyid quthb dalam tafsirnya fi zilalil qur'an QS. Hud [11] ayat : 84-85 ini membahas tentang isu amanah dan keadilan selepas memperkatakan isu 'aqidah dan keta'atan atau isu syari'at dan peraturan mu'amalah yang lahir dari asas 'aqidah dan keta'atan. Negeri Madyan dan para penduduknya berada di tengah jalan di antara Hijaz dan Syam. Mereka mengurangi sukatan dan timbangan dan mengurangi nilai-nilai barangan orang lain di dalam kegiatan mu'amalah mereka. Ini adalah satu amalan yang buruk yang menyentuh kebersihan hati dan tangan di samping menyentuh maruah dan kehormatan diri. Oleh sebab kedudukan negeri mereka yang strategik, mereka mempunyai kesempatan merompak angkatan untaunta yang membawa dagangan yang beruiang-alik di antara bahagian utara dan bahagian selatan Semenanjung Tanah Arab. Mereka menguasai jalanjalan laluan angkatan-angkatan unta perdagangan dan mengenakan peraturan-peraturan yang sewenang-sewenang. Dan melakukan mu'amalahmu'amalah yang zalim sebagaimana yang diperikan Allah di dalam surah ini⁴⁴.

➤ Ayat 84

Pada ayat “Dan janganlah kamu mengurangi sukatan dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (senang-senang).”

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 5*, Hlm. 169

⁴⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Juz 12*, Gema Insani Press, 2000, Hlm.335

Dalam kitab tafsir fi zilalil qur'an dijelaskan maksud dari ayat diatas Allah telah mengaruniakan rezeki yang baik kepada kamu. Justru itu kamu tidak perlu menggunakan cara yang hina ini untuk menambahkan kekayaan kamu. Kamu tidak akan menjadi miskin atau mendapat sesuatu kesusahan jika kamu tidak mengurangkan sukatan dan timbangan, malah rezeki yang baik ini akan terancam jika kamu terus melakukan penipuan di dalam mu'amalah atau mengamalkan dasar rampas dan menyamun di dalam kegiatan mengambil dan memberi⁴⁵.

Selanjutnya pada ayat *"Sesungguhnya aku takut kamu ditimpakan azab yangh akan meliputi seliuruh kamu."*

Maksudnya Yakni 'azab yang meliputi kamu itu akan menimpa kamu sama ada pada hari Akhirat di sisi Allah atau akan menimpa kamu di dunia ini lagi apabila amalan menipu, merampas dan menyamun itu melahirkan akibat yang pahit kepada kehidupan masyarakat dan kepada pergerakan perniagaan dalam negeri, di mana orang ramai merasa kesan buruknya menimpa satu sama lain dalam aktiviti-aktiviti hidup seharian, dalam setiap kegiatan mu'amalah dan setiap kegiatan perhubungan⁴⁶.

➤ Ayat 85

"Wahai kaumku sempurnakanlah sukatan dan timbangan dengan adil."

Ayat ini merupakan perintah sekaligus nasihat bagi kaumnya nabi syu'aib agar menyempurnakan sukatan dan timbangan. Menurut sayyid quthb ayat-ayat ini masing-masing memberi makna bayangan di dalam hati, kerana makna bayangan bagi ungkapan yang mengungkapkan perintah menyempurnakan sukatan dan timbangan

⁴⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*,,Hlm. 335

⁴⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*,,Hlm. 335

itu berlainan dari makna bayangan bagi ungkapan yang mengungkapkan larangan mengurangkan sukatan dan timbangan kerana ia lebih membayangkan toleransi dan kejujuran⁴⁷.

“ Dan janganlah kamu mengurangi segala sesuatu yang dimiliki mereka dan janganlah kamu bertindak sewenang-wenang melakukan kerusakan dibumi.”

Pernyataan ini lebih umum dari pernyataan yang menyebut barangan-barangan yang disukat dan ditimbang, kerana ia merangkumi segala nilai yang baik bagi segala jenis barangan yang dimiliki manusia, iaitu penilaian yang betul dari aspek sukatan atau timbangan, dari aspek harga atau nilai dan dari aspek fizikal atau mental. Perbuatan mengurangkan nilai segala sesuatu yang dimiliki manusia, di samping merupakan suatu perbuatan yang zalim, ia juga menimbulkan perasaan-perasaan yang buruk dalam hati manusia, iaitu perasaan sakit hati dan dendam kesumat atau perasaan putus asa dari mendapat keadilan, kebaikan dan penilaian yang betul. Semua perasaan ini boleh merosakkan suasana hidup dan suasana bermu'amalah, juga merosakkan hubungan-hubungan sosial, jiwa dan hati dan mengakibatkan tiada sesuatu yang baik yang tinggal di dalam kehidupan ini⁴⁸.

Kata (تعثوا) dari umbi kata (العثو) kata bererti melakukan kerosakan dengan sewenang-wenang, la bermaksud: Janganlah kamu melakukan kerosakkan dengan sengaja dengan tujuan merealisasikan kerosakkan itu di alam realiti. Kemudian ayat yang berikut menggerakkan perasaan mereka agar berusaha ke arah mencapai kebaikan yang lebih kekal dari hasil pendapatan yang kotor, yang

⁴⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*,,,,Hlm. 336

⁴⁸ Sayyid quthb, *tafsir fi zilalil qur'an*,,,,hlm. 336

diperolehi melalui amalan mengurangkan sukatan dan timbangan, juga melalui amalan mengurangkan nilai segala sesuatu yang dimiliki orang lain⁴⁹.

QS. Hud [11] ayat 84-85 ini masih memiliki munasabah dengan surat sebelumnya yaitu QS. Al-A'raf ayat 85 yang menceritakan kisah nabi syu'aib dan kaumnya (kaum madyan) dan ada dalam beberapa tempat sebagai nasihat dan pelajaran ibrah serta berbagai hukum, tetapi masing-masing memiliki redaksi dan susunan yang berbeda⁵⁰. QS. Hud [11] ayat 84-85 berkolerasi dengan ayat setelahnya dari ayat 86-95. Pada ayat-ayat ini menceritakan tentang tugas tabligh nabi syu'aib dalam dakwahnya, perdebatan bersama kaumnya, serta jawaban mereka terhadap peringatan yang telah diberikan syu'aib kepada mereka dengan azab yang pedih tetapi mereka masih mengabaikan peringatan tersebut sehingga azab itu benar-benar terjadi membinasakan mereka dan kaum yang beriman selamat dari azab tersebut. Madyan adalah nama sebuah negeri yang terletak diantara hijaz dan syam berdekatan dengan negeri ma'aa. Negeri ini dibangu oleh madyan bin ibrahim⁵¹.

4. Perintah menyempurnakan sukatan, QS.Yusuf ayat : 59

“Dan apabila yusuf siap membekalkan bekalan makanan kepada mereka, yusuf pun berkata bawalah kepadaku saudara sebakam kamu.”

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsir fi zilali qur'an dari ayat ini kita faham bahawa beliau membiarkan mereka bermesra dengannya dan beliau terus mendorong mereka sehingga mereka menceritakan hal

⁴⁹ Sayyid quthb, *tafsir fi zilalil qur'an*,,hlm. 336

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 6*, Jakarta : Gema Insani, 2018, Hlm.387

⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 6*,,Hlm.388

diri mereka dengan panjang dan seterusnya menyatakan bahawa mereka mempunyai saudara bongsu yang sebapa dengan mereka, tetapi ia tidak dapat datang bersama mereka kerana bapanya terlalu sayang kepadanya dan tidak sanggup berpisah dengannya. Apabila beliau siap menyediakan keperluan-keperluan perjalanan mereka, Dan kamu sendiri sekarang melihat bahawa aku telah memberi sukatan yang sempurna kepada para pembeli dan aku akan sempurnakan habuan keperluan kamu jika dia datang bersama kamu kelak. Kamu dapat melihat sendiri bagaimana aku memberi layanan yang baik kepada para tetamu, oleh itu kamu tidak perlu takut terhadap keselamatannya, malah dia akan mendapat layanan baik yang biasa (aku berikannya kepada orang-orang lain⁵².

“ Tidakkah kamu melihat bagaimana aku memberi sukatan dan bekalan yang cukup kepada kamu dan akulah sebaik-baiknya penerima tamu ?”

Oleh sebab mereka sedar betapa sayangnya ayah mereka kepada adik bongsu mereka terutama setelah hilangnya Yusuf, maka mereka telah menyatakan kepada Yusuf bahawa perkara ini bukannya mudah. Di sana ada halangan-halangan dari keengganan bapa mereka, tetapi mereka akan berusaha memujuknya dan mereka menyatakan keazaman mereka – walaupun terdapat halangan-halangan itu untuk membawa adik bongsu bersama mereka apabila mereka pulang nanti⁵³.

Asbabun nuzul dari QS. Yusuf [12] menceritakan tentang kisah rasulullah SAW ketika sedang bersama umat muslim lainnya sedang mengalami kesedihan, Allah mewahyukan kepada rasulullah cerita tentang nabi yusuf as bin ya'kub bin ishaq bin ibrahim. Cerita ini

⁵² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Juz 13*,,Hlm.415

⁵³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Juz 13*,,Hlm 415

menjelaskan bagaimana nabi yusuf ditimpa kesedihan karena mengalami ujian yang sangat berat. Berbagai cobaan dan ujian dihadapi yusuf dengan kesabaran, di sela-sela kesedihannya ia terus mendakwahkan islam tanpa henti. Sampai pada akhirnya nabi yusuf berhasil mencapai tujuannya dan bertemu kembali dengan keluarganya dan takwil dari mimpinya menjadi nyata. Tujuan diturunkannya QS. Yusuf ini tidak lain adalah untuk menghibur dan menmenyenangkan hati yang terisolasi, berduka, teruris dan menderita. Jadi kesimpulan dari asbabun nuzul QS. Yusuf bahwa suatu ujian dan cobaan apabila dihadapi dengan kesabaran aka menemukan kebahagiaan dan kegembiraan⁵⁴.

QS.Yusuf ayat 59 ini berkolerasi dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu pada ayat : 58-62, karena isi kandungan dan tujuannya sama yaitu menceritakan kisah nabi yusuf as. Adapun munasabah pada ayat diatas adalah Allah menerangkan bahwa saudara-saudara Yusuf telah menghadap kepadanya dan dia tahu bahwa mereka itu adalah saudara-saudaranya, sedangkan mereka tidak tahu sedikit pun bahwa yang mereka hadapi itu adalah saudara mereka yang dahulu pernah mereka masukkan ke dalam sumur. Akhirnya, Yusuf meminta kepada mereka supaya membawa saudara mereka, Bunyamin, ke Mesir dan akan disambut dengan baik. Pada ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa saudara-saudara Yusuf meminta dengan sangat supaya boleh membawa Bunyamin ke Mesir. Nabi Yakub masih meragukan keselamatan Bunyamin jika dibawa saudarasaudaranya ke

⁵⁴ Sudut Hukum, *Asbabun Nuzul Surat Yusuf*, 2016 [Asbab Al-Nuzul Surat Yusuf – Suduthukum.Com.](#) (akses 3 oktober 2023)

Mesir, mengingat apa yang pernah mereka lakukan terhadap putranya yang lain, Yusuf⁵⁵.

5. Ayat tentang menyempurnakan takaran dan timbangan, QS. Yusuf ayat : 88

Masih bercerita tentang nabi yusuf, dalam kitab tafsir al misbah menceritakan Anak-anak Nabi Ya'qub as. Segera memperkenalkan perintah ayahnya. Tetapi agaknya itu bukan untuk mencari Yusuf as. Karena mereka tidak pernah menduga bahwa Yusuf as. Masih dapat ditemukan⁵⁶. Mereka berangkat ke Mesir untuk memperoleh makanan karena keadaan mereka saat itu benar-benar telah mencapai puncak kritis. Demikian, mereka berangkat ke Mesir menemui al-'Aziz, penguasa Mesir yang berwenang membagi jatah makanan dan yang menahan Benyamin. Maka, ketika mereka masuk kepadanya, yakm ke tempat Yusuf as., mereka berkata dengan penuh penghormatan sambil mengharapkan belas kasih dan pertolongan: *"Wahai al. Aziz yang mulia, kami dan keluarga kami yang tinggal di pedalaman, telah ditimpa kesengsaraan karena krisis yang berkepanjangan ini. Titlak ada jalan keluar yang kami dapatkan kecuali berkunjung kepadamu, dan karena itu kami datang membawa barang-barang yang tak berharga karena tinggal itu yang kami miliki, maka limpahkanlah belas kasih terhadap kami. Sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan di samping itu bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah, walaupun sedekalnya terhadap orang yang kaya apalagi kepada kami yang sangat butuh ini⁵⁷."*

⁵⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,,,,Hlm 13

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 6*,,,,Hlm.514

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 6*,,,,Hlm.515

Dari ayat diatas terdapat Kata (مزجة) *muzjah* terambil dari akar kata yang berarti mendorong dengan perlahan. Barang yang tidak disenangi atau rombongan diibaratkan bagaikan sesuatu yang didorong dengan perlahan agar diterima oleh yang diberi, atau didorong pula oleh yang diberi karena keenggannya menerima. Ilustrasikanlah pembayaran dengan uang robek atau penerimaannya. Pasti ada keengganan menerimanya, dan boleh jadi juga rasa berat atau rihuk membayar dengannya⁵⁸.

Ayat ini berkorelasi dengan kelompok ayat 58-62 yang menceritakan kisah nabi yusuf as dengan saudara-saudaranya yang sudah tidak mengenalinya lagi. Ayat ini bermunasabah dsengan ayat sesudahnya yaitu pada ayat : 89-93 yang menerangkan bagaimana nasihat Yakub ditaati oleh anak-anaknya untuk pergi ke Mesir mencari berita tentang Yusuf dan adiknya, percakapan antara Yusuf dengan saudara-saudaranya yang diakhiri dengan permintaan Yusuf kepada saudara-saudaranya agar mendatangkan semua keluarganya ke Mesir untuk hidup bersama-sama di sana. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah swt menerangkan kisah percakapan antara Yakub dengan anak-anaknya sesampainya mereka di rumah, penglihatan Yakub kembali berfungsi seperti biasa, serta pengakuan mereka kepada ayahnya tentang kejahatan yang telah mereka perbuat terhadap Yusuf dan adiknya⁵⁹.

6. Perintah menyempurnakan takaran, QS. Al-Isra ayat : 35

“ *Dan sempurnakanlah sukatan apabila kamu menyukat dan timbanglah dengan timbangan yang lurus.*”

58 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 6*,,Hlm.515

59 Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,,Hlm. 39

Dijelaskan dalam kitab tafsir al-azhar bahwa kata *Al-kail*. Kita artikan saja dengan sukatan. Menurut yang lazim di negeri Melayu satu sukatan adalah empat gantang, dan satu ketiding adalah 10 sukatan. Tetapi pemerintah Republik Indonesia melanjutkan pemerintahan Belanda yang lama tidak lagi memakai sukatan dan gantang sebagai ukuran resmi, melainkan memakai liter⁶⁰. Dalam hal timbangan yang besar, kita di zaman sekarang memakai kilogram. Maka ditegaskan di dalam ayat ini supaya seorang Mu'min hendaklah secara jujur menggunakan sukatan dan timbangan. Jangan ada kecoh dan tipu, sehingga ada gantang atau liter pembelian lain pula gantang atau liter penjual. Anak timbangan demikian pula; jangan sampai merugikan⁶¹.

“Itulah yang baik dan itulah seelok-elok kesudahan.”

Artinya Itulah yang baik! Sebab dengan begitu ada rasa tenteram pada kedua belah pihak, baik menjual ataupun yang membeli; keuntungan yang didapati ialah dengan kejujuran. Dan kejujuran itulah inti kekayaan yang sejati, yang membawa kemakmuran. Ahli-ahli ekonomi moden pun sampai kepada kesimpulan bahwa yang sihat itu ialah yang tegak di atas kejujuran. Namun uang hasil dari kecurangan adalah uang panas. Lemas dapat, lekas musnah. Seelokelok kesudahan, adalah kemakmuran yang merata: itulah tujuan masyarakat yang dikehendaki Islam. Tegas di sini bahwa Islam menghendaki majunya Igtishad, ekonomi. Dan igtishad atau ekonomi itu barulah mencapai yang sebenarnya kalau didasarkan atas kejujuran. Dan kejujuran itu

⁶⁰ Abdulmalik, Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6,,,Hlm.4056*

⁶¹ Abdulmalik, Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6,,,Hlm 4057*

mestilah timbul dari iman⁶². Seperti yang dikutip dari sabda rasulullah SAW yang disampaikan oleh hasan al-bishri:

“Tidaklah sanggup seseorang laki-laki berbuat yang haram (curang), tetapi ditinggalkannya, tidak hanya karena takutnya ditinggalkannya, tidak lain hanya karena takutnya kepada Allah, melainkan pastilah akan diganti Allah segera di dunia ini sebelum akhirat, dengan yang lebih baik daripada ke-untungan yang nyaris diharapkannya dari yang haram itu⁶³.”

Ayat ini berkolerasi degan ayat yaitu ayat 32,33 dan 34 yang menyangkut 5 pilar lainnya yaitu dilarang berbuat maksiat, seperti berzina, membunuh manusia, mengelola harta anak yatim secara tidak baik serta mengurangi takaran dan timbangan⁶⁴. Selanjutnya Allah memerintahkan lagi 3 hal yaitu mengikuti sesuatu yang tidak diketahui, memiliki sikap angkuh dan sombong, serta menyembah tuhan-tuhan yang lain sebagai sekutu Allah⁶⁵.

7. Larangan merugikan orang lain dan memainkan takaran, QS.Asy-Syu'ara ayat : 181-183

Diceritakan dalam kitab tafsir fi zilalil Qur'an bahwasanya Kelakuan mereka (kaum madyan) sebagaimana diterangkan di dalam Surah al-A'raf dan Hud ialah mengurangkan timbangan dan sukatan. Mereka mengambil dengan paksa dan secara merampas kadar yang lebih dari hak mereka dan memberi kadar yang kurang dari hak orang lain. Mereka membeli dengan harga yang rendah dan menjual dengan harga yang tinggi. Nampaknya mereka berada di tengah jalan yang

⁶² Abdulmalik, Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*,,,,Hlm. 4057

⁶³ Abdulmalik, Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*,,,,Hlm. 4057

⁶⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,,,,Hlm. 479

⁶⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 8,,,Hlm. 85

dilalui angkatan kafilah perniagaan dan menguasai pasarannya. Rasul mereka Nabi Syu'ayb a.s. telah menyuruh mereka supaya bermuamalah dengan adil, kerana 'aqidah yang betul pastilah diikuti dengan muamalah yang baik. Mereka tidak boleh menepikan hak dan keadilan dalam bermuamalah dengan orang lain. Kemudian Syu'aib a.s. merangsangkan perasaan taqwa di dalam hati mereka apabila beliau mengingatkan mereka terhadap Allah Pencipta mereka Yang Maha Esa dan Pencipta seluruh generasi dan seluruh manusia yang dahulu⁶⁶.

Nabi Syu'aib as. Memerintahkan mereka untuk menyempurnakan takaran dan timbangan serta melarang mereka berbuat curang dalam masalah tersebut. Dia berkata "*Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan,*" yakni jika kalian menyerahkan sesuatu kepada manusia, maka sempurnakanlah timbangannya dan janganlah kalian mengurangi timbangannya dengan memberikannya secara kurang. Akan tetapi, ambillah oleh kalian sebagaimana kalian memberi dan berikanlah oleh kalian sebagaimana kalian mengambil. "*Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus.*" Al-qisthas adalah timbangan. Firman-Nya "*Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya,*" yaitu janganlah kalian mengurangi harta-harta mereka⁶⁷. "*Dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan,*" yaitu menjadi perampok. Firman-Nya, "*Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakanmu dan umat-umat yang dahulu,*" dia mengancam mereka dengan siksaan Allah, Rabb Yang telah mendptakan mereka dan mendptakan nenek moyang mereka yang pertama, sebagaimana Musa berkata: "*Rabb-mu dan Rabb nenek-nenek*

⁶⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Juz 19*,,Hlm.232

⁶⁷ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*,,Hlm. 178

*moyangmu yang dahulu*⁶⁸. “ (QS. Asy-Syu’araa’: 26). Pada ayat 181-183 bermunasabah dengan ayat sebelum dan sesudahnya yang ayat terdahulu yang menerangkan tentang kisah beberapa orang rasul dengan kaumnya dan disebutkan bahwa orang-orang yang mendurhakai mereka akan dibinasakan Allah. Adapun para rasul dan orang-orang yang beriman diselamatkan Allah⁶⁹.

Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan bahwa Al-Qur’an yang memuat kisah para nabi dan umatnya itu benar-benar berasal dari Allah. Al-Qur’an diturunkan kepada hamba-Nya, Muhammad saw, dengan perantaraan malaikat Jibril, memakai bahasa Arab, berisi kabar gembira yang disampaikan kepada hamba-hamba-Nya yang mau bertakwa⁷⁰.

8. Larangan mengurangi takaran dan timbangan, QS. Ar-Rahman
ayat : 8-9

“ *Supaya kamu jangan melampaui neraca kebenaran, dan hendaklah kamu tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca timbangan.*”

Maksud dari ayat diatas yaitu kebesaran kekuasaan Ilahi yang telah mengangkat langit yang amat luas itu diletakkan pula “neraca” iaitu neraca kebenaran. Neraca itu ditegakkan dengan kedudukannya yang kukuh dan teguh. Ia ditegakkan untuk menentukan nilai-nilai, yaitu nilai individu-individu manusia, peristiwa-peristiwa dan benda-benda supaya penilaiannya tidak mungkir dan meleset dan supaya penilaian itu tidak mengikut kejahatan, kepentingan diri dan hawa nafsu. Neraca itu ditegakkan

⁶⁸ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*,,,,Hlm.179

⁶⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*,,,,Hlm 148

⁷⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*,,,,Hlm 149

dalam fitrah manusia dan dalam agama Ilahi yang dibawa oleh para rasul dan terkandung di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian neraca pertimbangan terlaksana dengan penuh keadilan tanpa pencabulan dan kerugian. Dan dengan demikian kebenaran di bumi dan kebenaran di dalam kehidupan manusia mempunyai pertalian dengan pembinaan alam buana dan peraturannya, mempunyai pertalian dengan langit dalam pengertiannya yang abstrak, di mana turunnya wahyu Allah dan agama-Nya, juga dalam pengertiannya yang zahir, di mana langit menggambarkan kebesaran alam buana dan keteguhannya dengan pentadbiran dan qudrat Allah, dan kedua-dua pengertian ini bertemu dalam hati manusia dengan nada dan bayangannya yang menarik⁷¹.

Firman-Nya: *alla tathghau fi al-mizan* merupakan penafsiran atas tujuan Allah meletakkan/menurunkan mizan itu, apapun penafsiran Anda terhadap kata wan. Jika Anda memahaminya dalam arti keadilan, maka ayat ini berarti Allah menurunkan dan menetapkan adanya keadilan agar manusia dalam melakukan aneka aktivitasnya selalu didasari oleh keadilan baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jika Anda memahami kata mizdn dalam arti keseimbangan, itu berarti manusia dituntun Allah agar melakukan keseimbangan dalam segala aktivitasnya. Pengeluaran Anda harus seimbang dengan pemasukan Anda, tamu yang Anda undang harus seimbang dengan kapasitas ruangan dan jamuan, anak yang direncanakan pun harus seimbang dengan kemampuan dan kondisi Anda beserta pasangan Anda⁷². Demikian seterusnya. Kata (اقبموا) digunakan sebagai perintah untuk melaksanakan sesuatu secara bersinambung dan sempurna sesuai dengan syarat dan anjuran-anjuran yang berkaitan dengan aktivitas

⁷¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Juz 27*,,,Hlm. 252

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13*,,,Hlm.500

yang diperintahkan itu. Oleh karenanya kata ini selalu digunakan dalam perintah-Nya melaksanakan shalat. Kata (*تَطغوا*) terambil dari kata (*طغى*) yang berarti melampaui batas dengan sengaja serta dengan sikap meremehkan. Pelampauan batas dalam hal timbangan. Kata (*في*) didalam pada firman-Nya (*في الميزان*) mengandung makna larangan melakukan penyimpangan sedikit pun dalam hal tmbang-menimbang dan ukur-mengukur, karena kata *gân* di sini tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang ditimbang beratnya, tetapi termasuk juga yang diukur kadar panjang dan lebarnya juga yang semacamnya⁷³.

Kata (*القسط*) biasa diartikan adil, tetapi sementara ulama membedakannya. Ada ulama yang mempetsamakan maknanya, dan ada juga yang membedakannya dengan berkata bahwa *al qisht* adalah berlaku adil antara dua orang atau lebih, keadilan yang menjadikan keduanya senang. Sedang adil adalah berlaku baik terhadap orang lain maupun diri sendiri, tapi keadilan itu bisa saja tidak menyenangkan salah satu pihak. Dalam hal timbang-menimbang, berbisnis bahkan bermuamalah atau berinteraks secara umum, yang diharapkan adalah hubungan harmonis, dan itu tidak dapat terlaksana kecuali jika semua pihak yang terlibat merasa senang⁷⁴.

Ayat 8-9 ini bermunasabah dengan QS. Asy-Syua'ra ayat 182 yang artinya ; “ *dan timbanglah dengan timbangan yang benar.*” Adapun isi kandungan pada ayat ini bertujuan untuk mempertegas perintah-Nya agar selalu berlaku adil dan jujur. Diadakannya alat timbangan atau neraca untuk menegakkan keadilan dalam berbagai transaksi, agar mencegah terjadinya perselisihan dan perseteruan, menjamin ketenteraman dan ketenangan manusia, menciptakan stabilitas dan

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13*,,Hlm.500

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13*,,Hlm.501

suasana kondusif, serta menjamin tetap terpeliharanya hubungan baik, cinta kasih, dan keharmonisan di antara mereka. Maka dari itu, Allah SWT melarang sikap melampaui batas dan menambahnambahi dalam timbangan setelah ada perintah untuk menjaga keseimbangan dan keadilan. Kemudian, Allah SWT melarang sikap curang dan tidak jujur, yaitu mengurang-ngurangi timbangan dan takaran⁷⁵.

9. Celaka bagi orang-orang yang curang dalam menakar, QS. Al-Muthaffifin ayat : 1-3

“Celakalah atas orang-orang yang curang itu.”

Yakni Asal mendapat keuntungan agak banyak orang tidak segan berlaku curang. Baik dalam menyukat dan menggantang ataupun di dalam menimbang sesuatu barang yang tengah diperniagakan. Mereka mempunyai dua macam sukat dan gantang ataupun anak timbangan; sukat dan timbangan pembeli lain dengan timbangan penjual. Itulah orang-orang yang celaka. Pada ayat yang pertama dikatakanlah *wailun* bagi mereka; artinya celakalah atas mereka! Merekalah pangkal bala merusak pasaran dan merusak amanat⁷⁶.

Dalam ilmu ekonomi sendiri dikatakan bahwa keuntungan yang didapat dengan cara demikian tidaklah keuntungan yang terpuji, karena dia merugikan orang lain, dan merusak pasaran dan membawa nama tidak baik bagi golongan saudagar yang berniaga di tempat itu, sehingga seekor kerbau yang berkubang, semua kena luluknya. *Wailun!* Celakalah dia itu! Sebab kecurangan yang demikian akan membawa budipekertinya sendiri menjadi kasar. Tidak merasa tergetar hatinya memberikan keuntungan yang didapatnya dengan curang itu akan

⁷⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*,,,,Hlm. 233

⁷⁶ Abdulmalik, Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*,,,,Hlm 7921

belanja anak dan isterinya, akan mereka makan dan minum. Itulah suatu kecelakaan⁷⁷.

Sebab turunnya ayat ini dijelaskan dalam sabda rasulullah SAW yang berbunyi⁷⁸ :

“*An-Nasa’i dan Ibnu Majah meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: tatkala Nabi SAW sampai ke Madinah, maka penduduk tersebut sebelumnya adalah orang-orang yang suka mengurangi timbangan. Maka Allah menurunkan ayat “kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. Setelah turunnya ayat tersebut mereka menimbang dengan adil*”⁷⁹.”

As-Sudi berkata, “dimadinah ada seseorang yang dipanggil dengan sebutan Abu Juhainah yang mempunyai dua takaran. Dia menakar secara sempurna ketika mengambil dan mengurangnya ketika memberi. Lalu, turunlah ayat ini. Ini merupakan surah terakhir yang turun di Mekah, dan ia adalah Makkiyyah menurut pendapat Ibnu Mas’ud, Dhahhak, dan Muqatil. Ada juga yang mengatakan bahwa surah ini merupakan surah pertama yang turun di Madinah. Oleh karena itu, ia Madaniyyah menurut pendapat Hasan dan Ikrimah. Ini menunjukkan bahwa surah ini adalah surah Madaniyyah atau pengertiannya adalah Rasulullah saw. Membacakan surah ini kepada penduduk Madinah setelah beliau datang ke Madinah, meskipun surah ini turun di Mekah (Makkiyyah)⁸⁰.

⁷⁷ Abdulmalik, Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, Hlm 2971

⁷⁸ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an)*, Pustaka Al-Kautsar, 2014, Hlm. 590

⁷⁹ Shahih Ibnu Majah (2223), Meriwayatkan Dalam *Bab At-Tijarah*. Al-Hakim(2/33) Meriwayatkan Dan Menshahihkannya, Dan An-Nasa’i (673) Dalam *Bab At-Tafsir*.

⁸⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15,,,,,Hlm. 420

“ Yang apabila menerima sukatan dari orang lain, mereka minta dipenuhi. Tetapi apabila mereka menyukat atau menimbang untuk orang lain, mereka merugikan. ”

Sebab mereka tidak mau dirugikan! Maka awaslah dia, hati-hati melihat bagaimana orang itu menyukat atau menggantang. Dibuatnyalah sukatan atau timbangan yang curang; kelihatan dari luar bagus padahal di dalamnya ada alas sukatan, sehingga kalau digunakan, isinya jadi kurang dari yang semestinya. Atau anak timbangan dikurangkan beratnya dari yang mesti, atau timbangan itu sendiri dirusakkan dengan tidak kentara⁸¹.

QS. Al-Muthaffifin ayat 1-3 memiliki hubungan atau korelasi antar surat dengan QS. Al-Isra' [35] ayat 35, QS. Al-An'am [6] ayat 152, QS. Ar-Rahman [55] ayat 9, dan QS. Hud [11] ayat 85 .yang mana ppada ayta tersebut bertujuan untuk mempertegas kembali kembali perintah-perintah untuk meyempurnakan takaran dan timbangan. Allah telah menghancurkan kaum Syu'aib dan meluluh lantahkan mereka karena mereka curang dalam timbangan dan takaran setelah diberi nasihat berulang kali.

⁸¹ Abdulmalik, Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10,,*Hlm 2971